

PELATIHAN PEMBELAJARAN TERPADU SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Oleh :
Uyoh Sadulloh *

ABSTRAK

Pemasalahan yang dihadapi guru-guru Sekolah Dasar, disamping masalah kesejahteraan, juga berkaitan dengan masalah mutu proses dan hasil belajar di sekolah dasar. Salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian adalah adanya pembelajaran yang dengan tegas memisahkan konsep-konsep yang dipelajari baik intra maupun antar mata pelajaran. Dengan demikian pembelajaran di Sekolah Dasar cenderung berlangsung dengan pengkotakan isi kurikulum yang ketat. Pembelajaran semacam itu tidak akan memberi kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan konsep yang sebenarnya saling berkaitan satu dengan lainnya, bahkan saling berkaitan dengan lingkungan kehidupan anak. Pembelajar seperti itu kurang memberikan makna bagi perkembangan murid Sekolah Dasar yang memandang lingkungan hidupnya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Salah satu alternatif untuk memecahkan masalah tersebut di atas adalah perlu dikembangkannya model pembelajaran terpadu oleh guru-guru Sekolah Dasar. Pada saat sekarang model tersebut belum dapat dilaksanakan, karena di samping adanya pengkotakan isi kurikulum yang ketat dalam GBPP, juga dikarenakan kurangnya pemahaman dan keterampilan guru mengenai prinsip dan prosedur penggunaannya dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan itu kepada para guru Sekolah Dasar perlu diberikan pelatihan dan sosialisai penerapan model pembelajaran terpadu dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dasar, khususnya di Sekolah Dasar.

-
- Penulis adalah Dosen Jurusan Filsafat Pendidikan UPI, dan Sekretaris LPM UPI

I. Pendahuluan

Dewasa ini pembelajaran di Sekolah Dasar berkecenderungan sebagai berikut:

Pertama, adanya penyajian mata-mata pelajaran yang terpisah secara lepas antar konsep atau

pokok bahasan dalam suatu mata pelajaran, maupun antar mata pelajaran yang ada dalam satu catur wulan, dengan mata pelajaran pada catur wulan lainnya. Dengan kata lain di Sekolah Dasar terjadi pengkotaan kurikulum yang ketat dalam bentuk pemisahan

tegas antar mata pelajaran atau bidang studi

Kedua, adanya pembelajaran yang cenderung hanya menekankan pada pencapaian tujuan instruksional khusus, sehingga hanya mengukur dampak instruksional saja yang bersifat langsung dan jangka pendek tanpa memperhatikan efek penyerta bagi kehidupan peserta didik dalam jangka panjang.

Ketiga, berkaitan dengan kecenderungan di atas terjadi pula penerapan sistem evaluasi yang hanya berorientasi untuk mengukur reproduksi semata.

Kondisi tersebut dimungkinkan terjadi karena *konten* kurikulum sekolah dasar yang termuat dalam Garis-Garis Program Pengajaran (GBPP) berisi mata-mata pelajaran yang secara tegas dipisahkan antara yang satu dengan lainnya. Penjadwalan pengajaran yang ketat dan terpisah-pisah antara pelajaran satu dengan lainnya, lebih parah lagi dengan pengajaran yang lebih menekankan peranan tujuan pembelajaran khusus (TPK) yang terlalu behavioristik. Isi dan pelaksanaan serta pengembangan kurikulum sekolah yang terpisah seperti itu tidak akan mengembangkan adanya kaitan konseptual baik intra maupun antar mata pelajaran.

Jika dilihat dari aspek pengembangan anak, murid-murid usia Sekolah Dasar terutama kelas yang rendah memiliki kecenderungan sebagai berikut:

1. Mereka akan mencerna dan menghayati pengalaman belajar yang beranjak dari hal-hal yang konkrit.
2. Mereka akan memandang segala sesuatu yang dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh dan terpadu
3. Mereka akan memperoleh pengalaman belajar melalui proses manipulatif
4. Perkembangan mereka akan mengikuti tahapan secara hierarkis

Salah satu karakteristik yang terdapat pada murid SD adalah perkembangannya bersifat holistik, dan memandang segala sesuatu yang dipelajari sebagai suatu kesatuan secara utuh dan terpadu. Dengan demikian aspek perkembangan yang satu pada diri anak akan mempunyai kaitan yang erat dan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Aspek fisik yang mengalami perkembangan pada diri anak tidak bisa dipisahkan dari perkembangan aspek lainnya baik mental, sosial, maupun emosional dan sebaliknya.

Dalam kehidupan sehari-hari yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, ternyata bahwa terjadinya penemuan dan perkembangan dalam cabang ilmu atau teknologi tertentu, senantiasa diikuti pula oleh transformasi dan aplikasi dari penemuan tersebut ke dalam bidang kehidupan sehari-hari.

Bertolak dari beberapa kecenderungan tersebut di atas, maka pembelajaran secara tegas memisahkan penyajian mata-mata pelajaran diduga akan cenderung mengakibatkan kesulitan belajar yang artifisial, kurang memberi makna yang dalam bagi perkembangan kehidupan anak. Karena murid terutama yang masih belia baru mampu menghayati pengalaman belajar yang bersifat konkrit dan mencerna pengalaman tersebut sebagai satu kesatuan.

Pembelajaran yang efektif terjadi apabila melalui pembelajaran tersebut peserta didik memperoleh kesempatan yang luas untuk memperoleh dan mengembangkan konsep-konsep yang paling berkaitan satu dengan lainnya, sehingga mempunyai makna bagi lingkungan kehidupan yang dipandang oleh anak sebagai suatu kesatuan yang utuh. Kemauan tersebut dapat diperoleh tidak hanya melalui pemberitahuan pengetahuan atau informasi baru, melainkan juga melalui kesempatan memantapkan dan menerapkannya pada berbagai situasi baru dalam kehidupannya yang semakin beraneka ragam dan dinamis.

Proses pembelajaran di SD akan efektif dan lebih bermakna bagi perkembangan kehidupan anak apabila direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi berdasarkan kecenderungan-kecenderungan di atas. Namun demikian keterkaitan konseptual baik intra

maupun antar mata pelajaran dalam meningkatkan kebermaknaan belajar murid di sekolah dasar tidak akan terjadi di samping akibat adanya pengkotakan mata pelajaran yang ketat juga diakibatkan pula oleh kurangnya pengetahuan dan pengalaman guru dalam mengelola pembelajaran secara terpadu. Hal tersebut bukanlah hal yang baru, karena sejak diberlakukannya kurikulum SD 1975 telah dianjurkan penggunaannya dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam hal ini guru diberi keleluasaan untuk mengembangkan berbagai strategi mengajar, termasuk di dalamnya pembelajaran terpadu.

Permasalahan tersebut akan dicoba diatasi melalui kegiatan pelatihan, sosialisasi, penerapan model pembelajaran terpadu pada guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Jalan Cagak Kabupaten Subang. Kegiatan ini dijadikan sebagai salah satu program pengabdian kepada masyarakat Universitas Pendidikan Indonesia dalam bentuk penerapan lpteks, khususnya ilmu dan teknologi kependidikan.

A. Konsep Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran secara berkaitan atau terpadu baik intra maupun

antar mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Kecenderungan pelajaran terpadu diyakini sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak *drill* sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Pengikut teori Gestalt adalah tokoh-tokoh yang dirujuk berkenaan dengan pembelajaran yang harus bermakna, di samping juga teori Piaget dan para pengikut Kognitiv lainnya yang menekankan pentingnya program pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak.

Pelaksanaan pendekatan ini bertolak dari suatu topik atau tema yang dipilih/dikembangkan guru bersama murid. Tujuan dari tema ini bukan untuk *literasi* mata pelajaran, namun konsep-konsep dari mata pelajaran terkait dijadikan alat dan wahana untuk mempelajari dan menjelajahi topik atau tema tersebut.

Apabila dibandingkan dengan pendekatan konvensional pembelajaran terpadu tampaknya lebih

menekankan keterlibatan anak dalam belajar, membuat anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan. Pendekatan mengarah kepada konsep *learning by doing* yang dikemukakan oleh John Dewey.

Pendekatan pembelajaran terpadu dapat dipandang sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan di tingkat dasar, terutama dalam rangka mengimbangi gejala penjejalan kurikulum yang sering terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, pengertian pembelajaran terpadu dapat dilihat sebagai:

1. Pembelajaran yang beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep-konsep lain, baik yang berasal dari mata pelajaran yang bersangkutan maupun dari mata pelajaran lainnya.
2. Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara simultan.
3. Merakit atau menyambungkan sejumlah konsep dalam keterampilan beberapa mata pelajaran yang berbeda, dengan harapan anak akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.

Karakteristik pembelajaran terpadu adalah:

1. Berpusat pada anak

2. Memberikan pengalaman langsung pada anak
3. Pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas
4. Menyajikan konsep dari berbagai studi dalam suatu proses pembelajaran
5. Bersifat luwes
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Kelebihan Pembelajaran Terpadu:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar anak selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak
2. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama
3. Pembelajaran Terpadu menumbuhkan keterampilan berpikir anak
4. Menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak.
5. Menumbuhkan keterampilan sosial anak seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.

Ada beberapa asumsi yang mendasari perlunya pelatihan dan sosialisasi model pembelajaran terpadu pada guru SD, adalah:

1. Karakteristik pokok perkembangan anak usia SD adalah bersifat holistik. Perkembangan yang terjadi pada suatu aspek dalam diri anak, akan mempe-

ngaruhi perkembangan aspek lainnya. Perkembangan aspek fisik tidak bisa lepas dari perkembangan aspek mental, sosial, dan emosional anak dan sebaliknya, kemudian aspek-aspek perkembangan tersebut akan terkait secara terpadu dengan pengalaman anak dalam menghadapi lingkungan yang luas.

2. Belajar yang efektif tidak hanya sebatas memperoleh informasi semata, melainkan untuk memahami konsep-konsep yang dipelajari dalam makna yang luas, yang tidak hanya sekedar melakukan apa yang dimiliki, melainkan menyangkut proses membuat koneksi (keterkaitan) menggunakan pengetahuan secara lancar dan fleksibel, sehingga terbentuk wawasan yang utuh dan bermakna bagi kehidupan anak. Untuk menumbuhkan iklim belajar seperti itu para guru SD perlu memiliki pemahaman yang lengkap tentang model pembelajaran terpadu serta terampil menerapkannya dalam proses belajar mengajar.

B. Tujuan dan Manfaat Pelatihan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat merupakan pengalaman ilmu pengetahuan, dan seni (IPTEKS) yang dilakukan oleh perguruan tinggi secara melembaga dan ilmiah langsung kepada masyarakat yang membutuhkan, baik perorangan, kelompok, maupun lembaga. Kegiatan ini dila-

kukan di luar kampus, ditujukan kepada masyarakat yang tidak terjangkau oleh program pendidikan formal. Tujuannya adalah mempercepat upaya peningkatan kemampuan sumber daya manusia ke arah terbinanya masyarakat dinamis yang siap menempuh perubahan-perubahan.

Sejalan dengan itu tujuan dari pelaksanaan pelatihan ini secara umum adalah agar guru-guru SD memiliki pemahaman tentang konsep dan prinsip pembelajaran terpadu serta terampil menerapkannya dalam proses belajar mengajar dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di sekolah dasar.

Secara khusus kegiatan pelatihan ini bertujuan agar guru-guru SD:

1. Memiliki pemahaman yang jelas tentang: a) konsep dan prinsip pembelajaran terpadu, b) karakteristik pokok pembelajaran terpadu, c) kebaikan dan keterbatasan pembelajaran terpadu, d) persyaratan pembelajaran terpadu, e) model-model pembelajaran terpadu, f) ragam bentuk Implementasi pembelajaran terpadu, g) perencanaan berbagai model pembelajaran terpadu, dan h) evaluasi pembelajaran terpadu.
2. Memiliki keterampilan yang memadai dalam : a) menyusun salah satu dari tiga model perencanaan pembelajaran terpadu, yaitu : (1) model keterkaitan, (2) model jaring

laba-laba, dan (3) model keterpaduan; b) melaksanakan (implementasi) salah satu dari tiga model pembelajaran terpadu; c) menyusun dan melaksanakan salah satu dari tiga model pembelajaran terpadu.

3. Memiliki kemampuan untuk menyebarkan konsep, prinsip dan implementasi pembelajaran terpadu kepada para guru lainnya yang ada di wilayah kerjanya sehingga memasyarakat di kalangan guru-guru SD.

Selanjutnya pelatihan ini akan bermanfaat bagi khalayak sasaran yaitu guru SD, akan menumbuhkan kesadaran dan kreativitas untuk senantiasa berusaha mengembangkan dan melaksanakan proses belajar mengajar secara berkualitas dan lebih bermakna bagi perkembangan anak baik dalam rangka melanjutkan studi ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk tujuan pada kehidupan masyarakat luas.

C. Kegiatan Pelatihan

Kerangka kerja yang digunakan adalah dengan pelatihan dan sosialisasi pembelajaran terpadu dengan cara atau sistem kader (patroon). Adapun strategi kegiatannya adalah sebagai berikut:

Tahap Pertama, memanggil peserta dengan sistem perwakilan, di mana setiap SD hanya mengirimkan satu orang guru untuk mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan pembelajaran terpadu.

Tahap kedua, para peserta terbaik yang berhasil mengikuti kegiatan ini antara 10 – 20 orang diberi lagi pelatihan melalui praktek tentang cara-cara membuat rencana, implementasi dan evaluasi pembelajaran terpadu untuk beberapa mata pelajaran. Selanjutnya kepada mereka diberi kesempatan untuk melakukan uji coba di sekolahnya masing-masing tentang implementasi dari paket-paket tersebut.

Tahap ketiga, paket-paket model pembelajaran terpadu yang sudah teruji oleh para peserta terbaik kemudian disebarakan pada khalayak sasaran yang lebih luas dengan melibatkan peserta terbaik sebagai fasilitatornya, sehingga terjadi sosialisasi yang lebih luas lagi di kalangan guru-guru SD di wilayahnya, yaitu di Kecamatan Jalan Cagak Kabupaten Subang.

Dipilihnya kegiatan pelatihan pembelajaran terpadu dalam kegiatan ini antara lain adalah agar para guru SD yang menjadi peserta pelatihan memahami benar tentang apa dan bagaimana melaksanakan sistem pembelajaran terpadu bagi anak-anak Sekolah Dasar. Melalui praktek langsung para peserta akan mengetahui keuntungan-keuntungan dan kesulitan-kesulitan apa yang mereka temukan dalam melaksanakan pembelajaran terpadu. Dengan demikian melalui temuan-temuan itu pula para guru akan mengetahui pula bagaimana cara-cara untuk menanggulangi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya baik dalam tahap

membuat perencanaan, pelaksanaan, maupun tahap evaluasi pembelajaran.

Sedangkan dipilihnya kegiatan sosialisasi dalam kegiatan ini adalah agar para guru Sekolah dasar yang dapat memahami dan melaksanakan pembelajaran terpadu tidak terbatas pada mereka yang menjadi peserta pada saat ada pembinaan oleh pihak dosen UPI saja, melainkan guru-guru lainpun akan bisa melaksanakannya sehingga pembelajaran terpadu memasyarakat di kalangan guru-guru Sekolah Dasar secara lebih luas lagi. Kegiatan pelatihan dan sosialisasi pembelajaran terpadu ini memberikan wawasan kepada guru-guru SD tentang: (1) konsep-konsep, prinsip-prinsip dan karakteristik pembelajaran terpadu, kebaikan dan keterbatasan pembelajaran terpadu, persyaratan pembelajaran terpadu, ragam bentuk implementasi pembelajaran terpadu, perencanaan model-model pembelajaran terpadu, evaluasi pembelajaran terpadu: (2) memberikan keterampilan tentang menyusun model-model perencanaan pembelajaran terpadu.

II. Hasil-hasil Kegiatan

Kegiatan pelatihan dan sosialisasi pembelajaran terhadap guru-guru SD di Kecamatan Jalan Cagak Kabupaten Subang dipandang relevan dengan kebutuhan para peserta maupun kebijakan pemerintah tentang Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar. Para

peserta memiliki akseptabilitas yang tinggi terhadap kegiatan ini. Hal tersebut terlihat antara lain dari:

1. Adanya kesediaan para peserta untuk mendalami materi yang diberikan baik melalui metode ceramah, simulasi maupun praktek langsung.
2. Adanya motivasi dan keinginan untuk memperoleh pelatihan sejenis secara periodik dalam memahami kebijakan pemerintah yang erat kaitannya dengan pembinaan dan pengembangan profesi mereka sebagai guru sekolah dasar.
3. Pelatihan pembelajaran terpadu ini mendapat sambutan yang cukup baik dari para peserta, karena materi kegiatan ini dipandang praktis dan sangat dibutuhkan oleh para guru SD, yang menjadi ujung tombak pelaksanaan proses pembelajaran terpadu di SD.
4. Adanya kesungguhan dan perhatian yang serius dari para peserta dalam mengikuti kegiatan ini apalagi dengan adanya simulasi.

Hasil dari kegiatan inipun akan berguna bagi peserta sebagai bahan masukan dalam rangka membekali dirinya untuk mengembangkan profesi keguruannya.

Pelaksanaan evaluasi dalam kegiatan ini dengan melalui jenis tes perbuatan (praktek langsung) dan non tes yaitu angket yang diberikan kepada para peserta untuk mengevaluasi program secara

keseluruhan. Berdasarkan hasil pengamatan selama guru mempraktekan pembelajaran terpadu, ternyata sebagian besar guru-guru dapat menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sedangkan berdasarkan angket yang terkumpul (52 orang guru), dapat dikemukakan bahwa sebagian besar para peserta (91%) menyatakan kegiatan seperti ini perlu diadakan kembali di lingkungan Dinas Pendidikan Kecamatan Jalan Cagak Kabupaten Subang.

I. Penutup Kesimpulan

1. Pelatihan dan sosialisasi pembelajaran terpadu memberikan manfaat yang besar dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan dasar, mempunyai misi untuk meningkatkan sumber daya manusia khususnya guru Sekolah Dasar
2. Antusias dan rasa ingin tahu para peserta pelatihan terhadap materi yang diberikan mendorong mereka untuk memperoleh kegiatan sejenis lebih lanjut mengenai model-model terbaru dalam proses pembelajaran, khususnya di sekolah dasar. Hal ini terbukti dengan adanya pernyataan (91%) yang menginginkan kegiatan ini diadakan kembali.
3. Para peserta dapat melaksanakan kegiatan simulasi praktek pembelajaran terpadu sesuai dengan program yang direncanakan pihak penyelenggara.

4. Selama proses pelatihan berlangsung, banyak masalah yang diajukan para peserta terutama yang menyangkut tugas mereka sehari-hari dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar
2. Agar peningkatan kualitas pendidikan dasar khususnya di Sekolah dasar lebih memasyarakat, maka perlu adanya penyebaran lebih lanjut di lingkungan Dinas Pendidikan Dasar di wilayah lainnya.

Saran-Saran:

Saran-saran yang perlu penulis disampaikan adalah:

1. Perlu adanya pelatihannya sejenis lebih lanjut agar para guru Sekolah dasar lebih memahami dan menyadari pentingnya meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah dasar.
3. Sehubungan dengan butir 2, perlu ditingkatkan kerjasama antara Universitas Pendidikan Indonesia dan pemerintah Kabupaten Subang, dan juga dengan Kabupaten lainnya di Jawa.

DAFTAR BACAAN

- Depdikbud, (1994/1995), *Kurikulum pendidikan dasar*, Depdikbud *Dirjen Dikti*, Jakarta.
- Raka Joni, T., (1980), *Cara Belajar Siswa Aktif: Implikasinya Terhadap Sistem Pengajaran*, Jakarta: P3G.
- Tim Pengembang PGSG Depdikbud (1996/1997), *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*, Ditjen Dikti, Jakarta.
- Dimiyati dan Mujiono (1994), *Belajar dan Pembelajaran*, P3MTK Direktorat Jenderal Pendidikan, Depdikbud, Jakarta.
- Nana Sudjana (1989), *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung.